

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Hal ini karena angka kematian ibu dan angka kematian bayi masih cukup tinggi. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun masih termasuk tinggi yaitu sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup dan target AKI Indonesia pada tahun 2030 diharapkan akan menurun menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu juga status gizi di Indonesia terutama bayi dan anak masih menjadi permasalahan diantaranya masalah gizi kurang, gizi buruk, serta *stunting*.¹

Global Nutritional Report tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 40 dari total populasi di 194 negara mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight* pada bayi.² *Stunting* merupakan kegagalan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan nampak secara jelas pada saat anak berusia dua tahun. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi baru lahir dan balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).³

Kejadian *stunting* yang berlangsung sejak masa kanak-kanak atau sejak lahir akan berdampak dimasa mendatang salah satunya adalah gangguan *intelligence quotient* (IQ), perkembangan psikomotor,

kemampuan motorik, dan integrasi neurosensori, mempunyai rata-rata IQ lebih rendah dibandingkan dengan balita normal. Target pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) adalah menurunkan prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14 persen dengan angka *stunting* di tahun 2021 sebesar 24,4%, sehingga diperlukan penurunan 2,7% di setiap tahunnya.⁴

World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai peringkat ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2017.⁵ Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019.⁶ Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih tergolong tinggi, karena angka toleransi WHO untuk *stunting* sebesar 20%. Kondisi ini diperberat adanya pandemi *covid 19* yang menyebabkan PHK sehingga pengangguran meningkat dan daya beli pangan menurun secara tidak langsung hal ini berdampak pada kejadian *stunting*.⁷

WHO menetapkan batas toleransi *stunting* (bertubuh pendek) maksimal 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Di Indonesia sekitar 24,4% (hampir 9 juta) anak balita mengalami *stunting* pada tahun 2021. Pemantauan Status Gizi (PSG) 2021 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih tinggi.⁶ Bersumber dari data Kemenkes RI, pada tahun 2021 sebesar 29% balita di Indonesia termasuk kategori pendek dan *stunting* dengan presentase Daerah Istimewa Yogyakarta

sebesar 16,2%.⁶ Prevalensi Balita *stunting* di Provinsi DI Yogyakarta terbilang fluktuatif namun Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten dengan prevalensi balitastunting terbanyak yaitu sebanyak 20,60%.⁸ Berdasarkan data PSG tahun 2021 Puskesmas Ponjong II merupakan salah satu puskesmas yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi. Jumlah balita *stunting* di wilayah Puskesmas Ponjong II sebanyak 80 balita, dengan uraian 24 balita sangat pendek dan 56 balita pendek. Prevalensi *stunting* tertinggi di wilayah Puskesmas Ponjong II terdapat di Desa Gombang yang merupakan lokasi terfokus (lokus) prioritas *stunting* Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2022. Bersumber dari data Webkesga tahun 2021 Puskesmas Ponjong II memiliki jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 12,18% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 14,39%.⁹

Menurut WHO penyebab *stunting* pada bayi baru lahir adalah faktor maternal dan lingkungan tempat tinggal, ketidakcukupan kelengkapan pangan, ASI eksklusif, dan infeksi.⁶ Selain itu penyebab *stunting* paling utama adalah dari ibu hamil yaitu sebanyak 48,9% menderita anemia dan sebagian lainnya mengalami gangguan Kurang Energi Kronis (KEK).⁴ Kadar hemoglobin ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang dilahirkan. Semakin tinggi kadar Hb maka semakin panjang ukuran bayi yang dilahirkan.¹⁰

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian *stunting*. Anemia dalam kehamilan adalah

kondisi kadar Hb dalam darah kurang dari 11 gr/dL pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr/dL pada trimester II.¹¹ Anemia pada ibu hamil mempengaruhi keadaan bayi baru lahir. Menurut Abadi pada ibu hamil berkaitan dengan usia gestasi yang rendah, BBLR, serta meningkatkan risiko lahir kecil untuk usia gestasinya. Anemia pada kehamilan memiliki peran besar dalam mortalitas, morbiditas maternal dan perinatal.¹²

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 37,1% menjadi sebesar 48,9% pada tahun 2018.⁵ Berdasarkan data Kesehatan Keluarga tahun 2021, prevalensi ibu hamil anemia di Gunungkidul menduduki urutan ke-3 dari 5 kabupaten di DI Yogyakarta.⁹ Pada tahun 2021, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 1.399 ibu. Meskipun mengalami sedikit penurunan, namun angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 10%. Berdasarkan data Kesehatan Keluarga DIY tahun 2021, Puskesmas Ponjong II memiliki prevalensi ibu hamil dengan anemia sebesar 44 dari 157 ibu hamil yang diperiksa Hb.^{8,13-}

15

Menurut WHO, anemia defisiensi besi yang terjadi selama kehamilan dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya prematuritas, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta rendahnya cadangan zat besi pada bayi baru lahir. Ketiga risiko tersebut merupakan risiko terjadinya *stunting* dikarenakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik di dalam kandungan maupun 24 bulan setelah lahir. Hal ini karena aliran zat besi dari

ibu ke janin tidak adekuat sehingga mengganggu metabolisme, pertumbuhan tulang, *eritropoesis* dan pembentukan sel imun janin.¹⁶ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peluang kejadian *stunting* pada bayi baru lahir hingga usia 24 bulan mencapai 3,2 kali lebih besar ditemukan pada anak dengan riwayat ibu anemia saat kehamilan.¹⁷ Penelitian Destarina menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat anemia ibu hamil dengan panjang bayi lahir pendek.¹⁸ Namun penelitian yang lain oleh Prabandari menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara anemia ibu hamil dengan status gizi indeks PB/U ($p > 0,05$).¹⁹

Penelitian terkait dengan pengaruh anemia dan kejadian *stunting* belum pernah dilakukan di Kecamatan Ponjong. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting* pada Bayi Baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong II Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi bayi baru lahir *stunting* di provinsi DIY mengalami penurunan namun belum mencapai target nasional. Berdasarkan studi pendahuluan, dari 10 bayi baru lahir yang mengalami *stunting* di wilayah Puskesmas Ponjong II 60% pada saat kehamilan ibu mengalami anemia. Beberapa jurnal penelitian terdahulu menghasilkan adanya hubungan antara anemia dengan kejadian *stunting*, dan sebagian lagi mengatakan tidak ada hubungan pada kedua variabel tersebut. Maka didapatkan rumusan masalah “Apakah ada pengaruh anemia saat ibu hamil terhadap

kejadian *stunting* pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong II Gunungkidul?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh riwayat anemia ibu hamil terhadap kejadian *stunting* pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya riwayat anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.
- b. Diketuainya kejadian *stunting* pada bayi baru lahir dengan ibu hamil yang memiliki riwayat anemia.
- c. Diketuainya kejadian *stunting* pada bayi baru lahir dengan ibu hamil yang tidak memiliki riwayat anemia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah bukti empiris yang sudah ada berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, serta untuk menambah kepustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta khususnya di Jurusan Kebidanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Ponjong II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh anemia pada ibu hamil terhadap kejadian bayi lahir *stunting* sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam upaya peningkatan kebijakan dalam bidang KIA khususnya dalam hal pencegahan terjadinya anemia kehamilan dan *stunting* di Puskesmas Ponjong II Gunungkidul.

b. Bagi Bidan Pelaksana Puskesmas Ponjong II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh anemia pada ibu hamil terhadap kejadian *stunting* pada bayi baru lahir sehingga dapat dilakukan peningkatan pelayanan KIA khususnya dalam hal pencegahan terjadinya anemia kehamilan dan anak *stunting* di Puskesmas Ponjong II.

c. Bagi Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman

Ibu hamil diharapkan dapat mengetahui bahwa ada keterkaitan hubungan antara kejadian anemia dengan bayi baru lahir *stunting*, sehingga ibu lebih disiplin dalam mengkonsumsi makan-makanan yang mengandung zat besi dan juga mengkonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai pengaruh anemia pada ibu hamil

terhadap kejadian *stunting* pada bayi baru lahir dan dapat melakukan penelitian lanjutan yang kaitannya dengan penanganan *stunting*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) khususnya pengaruh anemia ibu hamil terhadap kejadian *stunting* pada bayi baru lahir. Ruang Lingkup tempat pada penelitian ini adalah Puskesmas Ponjong II Kabupaten Gunungkidul. Ruang Lingkup waktu pengumpulan data pada penelitian ini adalah pada bulan Februari 2023.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *stunting* ini sudah ada sebelumnya, namun belum ada yang meneliti terkait dengan pengaruh riwayat anemia saat kehamilan terhadap kejadian *stunting* pada bayi baru lahir dan belum ada penelitian sejenis di Puskesmas Ponjong II. Melalui pencarian internet pada kurun waktu lima tahun terakhir didapat beberapa jurnal yang memiliki tema penelitian yang sama dengan objek dan tempat penelitian yang berbeda. Jurnal/penelitian diambil dari sumber *google scholar* dan *science direct*. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain dijabarkan dalam tabel berikut:

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Anisia, 2018 ²⁰	Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun	Desain penelitian : <i>case control</i> . Populasi : balita di 5 posyandu Teknik <i>simple random sampling</i> . Instrumen penelitian kuisisioner dan data KMS.. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i>	Ada hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun dengan nilai p value 0,005, Nilai OR sebesar 4,471 maka riwayat anemia kehamilan dapat mempertinggi resiko kejadian <i>stunting</i> sebesar 4 kali dibandingkan ibu yang tidak anemia.	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir, Instrumen yang digunakan berupa lembar pengumpulan data Analisis data menggunakan <i>odds ratio</i>
2.	Destarina, 2018 ²¹	Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D.I.Yogyakarta	Desain penelitian : <i>case control</i> , Populasi : semua bayi lahir, Instrumen penelitian data sekunder dari rekam medis. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji	Ada hubungan antara anemia ibu hamil dengan panjang badan lahir pendek di puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo. Ibu hamil yang mengalami anemia 4,13 kali lebih berisiko	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>	Populasi yang digunakan pada penelitian ini bayi baru lahir, Instrumen yang digunakan berupa lembar pengumpulan data, Analisis data

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<i>chi-square</i>	melahirkan anak dengan panjang badan lahir pendek dari pada ibu yang tidak anemia. Sehingga anemia pada ibu hamil merupakan faktor risiko pada kejadian panjang badan lahir pendek.		menggunakan <i>odds ratio</i>
3.	Hastuty, 2020 ²²	Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>case control</i> . Populasi seluruh balita <i>stunting</i> , Teknik <i>total sampling</i> Instrumen penelitian lembar <i>checklist</i> . Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018 dengan P value 0,017 < α 0,05.	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>	Populasi yang digunakan adalah bayi baru lahir, Analisis data menggunakan <i>odds ratio</i> ,
4.	Rahayu, 2021 ²³	Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	Desain penelitian menggunakan <i>cohort retrospekti</i> , Populasi : ibu dan balita, Teknik <i>judgement sampling</i> . Instrumen penelitian	Terdapat hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian <i>stunting</i> pada balita di desa Gilang kecamatan	Variabel yang digunakan adalah anemia dan kejadian <i>stunting</i>	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir, Desain penelitian <i>case control</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			kuisisioner dan data KIA serta KMS. Analisa data dengan Spearman Rho	Ngunut kabupaten Tulungagung. Dari hasil uji spearman rho nilai p value=0.000 .Artinya nilai p value< $\alpha=0.05$, karena p-value< α maka H1 diterima.		
5.	Puspitasari, 2020 ²⁴	<i>Risk Factors of Stunting in Children Aged 1-5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java</i>	Design penelitian dengan studi cross-sectional. Sampel sebanyak 109 ibu dengan anak usia 1 sampai 5 tahun dipilih secara proporsional random sampling. Variabel independen adalah faktor genetik, tingkat sosial ekonomi keluarga, riwayat kesehatan, dan praktik pemberian makan. Data dianalisis dengan regresi logistik berganda	Tinggi ibu pendek, pendek tinggi ayah, keragaman diet rendah, dan rendah konsumsi ikan meningkatkan risiko stunting pada anak-anak.	Variabel dependen kejadian stunting	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
6.	Huriah, 2021 ²⁵	<i>The Determinant Factors of Stunting Among Children in Urban Slums Area, Yogyakarta, Indonesia</i>	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i> dengan sampel ibu dan 29 anak balita sebagai kelompok kasus dan 42 balita sebagai kelompok kontrol di Kabupaten Yogyakarta selama periode Desember–periode Januari 2020. Kriteria inklusi adalah anak usia 6–59 bulan yang tinggal di kawasan kumuh perkotaan kriteria eksklusi adalah anak yang menyandang disabilitas fisik dan mental, menderita sakit atau sedang dirawat di rumah sakit, dan memiliki penyakit bawaan. Pengumpulan data dilakukan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa berat lahir (AOR = 3,49) dan pekerjaan ibu (AOR = 0,25) merupakan determinan penyebab stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di daerah kumuh perkotaan. Kesehatan ibu hamil promosi perlu ditingkatkan karena akan mempengaruhi berat badan lahir yang merupakan faktor risiko stunting pada anak balita.	Variabel independen adalah kejadian stunting. Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>	Analisis data menggunakan <i>odds ratio</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			dengan kuesioner dan antropometri pengukuran. Analisis data menggunakan tendensi sentral, Chi-square, dan regresi logistic			
7.	Esmailza deh, 2019 ²⁶	<i>Concurrent Anemia and Stunting in Young Children: Prevalance, Dietary and Non Dietary Associated Factors</i>	Penelitian menggunakan sampel yang representatif secara nasional dari 2902 anak berusia 6–23 bulan dari survei demografi dan kesehatan Ethiopia, yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini berdesain cross-sectional. Sampel dipilih dengan metode clustering sampling dua tahap. Prevalensi CAS diperkirakan oleh berbagai faktor sosiodemografi. Untuk	Di antara bayi dan anak kecil di Ethiopia, terdapat tingkat CAS yang tinggi, yang dikaitkan dengan berbagai faktor diet dan non-diet. Intervensi kesehatan/gizi masyarakat yang ditingkatkan, dengan penekanan pada sifat multifaktorial CAS, mungkin menjadi pertimbangan penting untuk mengurangi beban CAS di Ethiopia dan sekitarnya.	Variabel independen adalah status anemia	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i> , Analisis data menggunakan odds rasio.

mengidentifikasi faktor diet dan non-diet yang terkait dengan CAS, kami melakukan analisis regresi logistik hierarkis.



